

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang sering dihadapi oleh negara berkembang adalah masalah ekonomi, termasuk di negara Indonesia. Permasalahan ekonomi sering kali berdampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat seperti, kemiskinan dan pengangguran.¹ Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya melalui beberapa program, bahkan melibatkan berbagai organisasi dan lembaga untuk berpartisipasi dalam upaya tersebut. Salah satu lembaga yang turut berpartisipasi dalam usaha ini adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Beberapa upaya dari pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara lain; Program Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM), Program Beras Miskin (RasKin), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Pengembangan Kecamatan (PKK), Kemitraan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Program Keluarga Harapan (PKH) dan sebagainya. Salah satu yang menjadi alternatif program pemerintah sebagai sumber dana untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan penyaluran bantuan berupa zakat.² Ini juga merupakan konsep yang menjadi inti dari Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang juga berusaha turut

¹ Ahmad Thoharul Anwar, "Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat", *ZISWAF*, Vol.5, No. 1, Juni 2018, 42.

² *Ibid*, 42.

andil dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan, serta dapat menjadi usaha memberdayakan masyarakat atau mustahiq.

Konsep infaq shadaqah yang menjadi inti dari sebuah Lembaga Amil Zakat tidaklah berbeda dengan fungsi pemberdayaan, karena infaq sedekah sendiri pada hakikatnya adalah tindakan bantu diri sosial yang mendapat dukungan kuat dari agama untuk menolong/memberdayakan orang-orang atau rumah tangga yang miskin dan yang tidak beruntung yang tidak mampu berdiri sendiri sehingga dapat menghapuskan penderitaan dan kemiskinan dari masyarakat umumnya dan muslim khususnya.³

Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ،
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ⁴

Artinya ”Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya”.⁵

Kemiskinan merupakan permasalahan yang disebabkan oleh banyak faktor, jarang ditemukan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor tunggal. Biasanya permasalahan kemiskinan disebabkan oleh beberapa

³ Multifiah, *Zis Untuk Kesejahteraan Ummat* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 63.

⁴ Q.S. Al-Maidah (5): 2.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 106.

faktor yang terkait satu sama lain. Secara konseptual, kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor, yaitu:

1. Faktor individual, kemiskinan yang disebabkan oleh perilaku, pilihan, atau kemampuan dari orang itu sendiri dalam menghadapi kehidupan.
2. Faktor sosial, kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya, diskriminasi berdasarkan usia, gender, atau etnis, yang menyebabkan seseorang menjadi miskin.
3. Faktor kultural, faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep “kemiskinan kultural” atau “budaya kemiskinan” yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas dari seseorang.
4. Faktor struktural, menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif, dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.

Wildana Wargadinata mengutip Ali Yafie, bahwa hal-hal pokok yang menimbulkan kemiskinan adalah kelemahan, kemalasan, ketakutan, kepelitan, terlilit hutang, diperas atau dikuasai sesama manusia.⁶ Hal ini merupakan penyebab bagi timbulnya banyak penderitaan dan kemelaratan pada tingkat perorangan maupun pada tingkat masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam hal ini, untuk membangun perekonomian dhu'afa yang lebih baik, dana infaq shadaqah dapat berperan membantu rumah tangga

⁶ Wildana Wargadinata, *Islam & Pengentasan Kemiskinan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 17.

dhu'afa untuk keperluan konsumtif, selain itu juga dapat memenuhi kebutuhan produktif, guna meningkatkan kehidupannya. Bantuan produktif antara lain berbentuk permodalan, pendidikan, dan kesehatan, yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.⁷

Hal yang sering menjadi pertimbangan masyarakat umumnya adalah sistem pembayaran infaq shadaqah. Mayoritas masyarakat membayarkan infaq shadaqah secara tradisional, yaitu secara langsung memberikan kepada yang berhak menerima. Dimana hal ini hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup atau hanya untuk kebutuhan konsumtif saja. Bahkan terkadang pemberian infaq shadaqah tidak tepat sasaran, yang artinya terkadang pemberian infaq shadaqah hanya karena adanya kedekatan emosi.⁸ Hasilnya tujuan utama dari infaq shadaqah untuk meningkatkan kesejahteraan umat belum bisa terpenuhi seutuhnya. Bentuk infaq shadaqah yang dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian mustahiq adalah dengan bentuk produktif, antara lain dapat berupa modal usaha, atau melalui pemberian beasiswa bagi kelompok fakir miskin yang lambat laun akan menanggulangi masalah kemiskinan dalam masyarakat dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan. Hal ini akan membutuhkan proses yang panjang, namun akan membuahkan hasil di kemudian hari. Undang-Undang telah mengisyaratkan bahwa zakat ini bisa dikelola atau didayagunakan pengelolaanya secara produktif hal ini tercantum dalam UU zakat pasal 27 yang dinyatakan "Zakat dapat

⁷ Multifiah, *ZIS Untuk Kesejahteraan Ummat* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 91.

⁸ Ahmad Thoharul Anwar, "Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat", *ZISWAF*, Vol.5, No. 1, Juni 2018, 43.

didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat”.⁹ Berbeda halnya dengan infaq shadaqah yang berbentuk konsumtif yang hanya menolong fakir miskin dari kemiskinan material namun tidak melepaskan kemiskinan struktural.¹⁰

Oleh karena itu, untuk menyalurkan zakat dari muzakki kepada mustahiq diperlukan lembaga penyaluran zakat yang mempunyai tugas khusus untuk mengalokasikan, mendayagunakan, mengatur masalah zakat, baik pengambilan maupun pendistribusiannya.¹¹ Peneliti mengambil salah satu Lembaga Amil Zakat yang dijadikan lokasi penelitian yaitu LPI (Lembaga Pengembangan Infaq) Kota Mojokerto.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto merupakan Lembaga Amil Zakat yang telah berdiri sejak 29 Februari tahun 2016, dan telah dikukuhkan secara resmi oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur sebagai Lembaga Amil Zakat Daerah (LAZDA) tingkat Kota/Kabupaten Mojokerto dengan SK KEMENAG Nomor 6114 Tahun 2017.¹² Lembaga Amil Zakat (LAZ) Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto telah memiliki 1.800 donatur, baik donatur aktif, maupun donatur insidentil. Untuk mustahiq penerima penyaluran dana infaq sedekah telah mencapai lebih dari 200 orang.¹³

⁹ Subandi, “Manajemen Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Produktif (ZIS Berbasis Kewirausahaan di LAZIZNU Kota Metro Tahun 2015”, *Fikri*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2016, 146.

¹⁰ Abu Faris dan Abdul Qadir Muhammad, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat* (Semarang: Dina Utama, 1993), 8.

¹¹ Ahmad Thoharul Anwar, “Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *ZISWAF*, Vol.5, No. 1, Juni 2018, 43.

¹² Majalah donatur INZPIRA, Edisi 21/Nopember 2017, 1

¹³ Observasi Awal, di Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto, 20 Mei 2019.

Dalam LAZ LPI terdapat 5 cluster program penyaluran, antara lain:

1. Inspirasi Dakwah,
2. Inspirasi Peduli, dalam program ini terdapat sub-program:
 - a. Jum'at Bergizi
 - b. Baksos pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, dan peduli kesehatan dhu'afa
 - c. Tanggap Bencana
3. Inspirasi Yatim, dalam program ini terdapat sub-program:
 - a. Rumah Inspirasi Yatim
 - b. Biaya Hidup Yatim
 - c. Santri Yatim
4. Inspirasi Cerdas, dalam program ini terdapat sub-program:
 - a. Beasiswa Du'afa
 - b. Teman Asuh
 - c. Mitra Sekolah
 - d. Sekolahku
5. Inspirasi berdaya, dalam program ini terdapat beberapa sub-program:
 - a. GUTLE (Grup Usaha Ternak Lele sehat)
 - b. Senyum
 - c. MOMEN (Modal Mandiri Ekonomi)

Pada uraian tersebut terdapat salah satu program yang digagas lembaga ini yang dinamakan dengan program GUTLE (Grup Usaha Ternak Lele sehat) yang merupakan bagian program Inspirasi Berdaya,

program ini adalah program shadaqah produktif yang bertujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi usaha para dhu'afa binaan dengan memberikan usaha berupa ternak lele dengan sistem bioflok. Sistem bioflok merupakan sistem ternak lele yang memanfaatkan aktivitas mikroorganisme/bakteri yang dapat membentuk gumalan/flok yang menghasilkan pakan untuk ternak lele tersebut. Dimana tujuan akhir yang diharapkan dari adanya program berbentuk shadaqah produktif ini adalah mampu meningkatkan kesejahteraan para dhu'afa binaan.

Dalam menjalankan program ini, tidak serta merta semua dhu'afa binaan dapat ikut menjalankan program ini. Hanya dhu'afa-dhu'afa yang telah melalui proses pemilihan oleh lembaga LPI Kota Mojokerto yang dipercaya untuk menjalankan program GUTLE ini. Lembaga memprioritaskan dhu'afa yang mempunyai keahlian, namun tak mempunyai modal ataupun yang kondisinya tidak memungkinkan untuk bekerja jauh dari rumah, misalnya ada anak yang tak mungkin ditinggal sendirian dan dhu'afa binaan yang menurut lembaga cocok menjalankan program.¹⁴

Dalam program GUTLE ini terdapat beberapa aspek yang ditonjolkan dan membawa dampak positif kepada masyarakat khususnya para dhu'afa binaan. Aspek tersebut antara lain; Aspek ekonomi, dimana para dhu'afa binaan dapat meningkatkan perekonomiannya dan kesejahteraannya dengan berternak ikan lele yang kemudian dijual dalam

¹⁴ M.Syamsul Amin dan Ina Karina, Wawancara, Mojokerto, 22 Maret 2018

berbagai olahan ataupun dalam bentuk mentah. Aspek sosial, sebagian dari hasil panen ikan lele dipergunakan untuk program lain dari LPI Kota Mojokerto yaitu Jum'at bergizi, dimana para bapak tukang becak binaan LPI akan diberikan ikan lele untuk dikonsumsi. Aspek lingkungan, melihat wilayah Kota Mojokerto yang memiliki lahan sangat sempit, maka hal ini tidak memungkinkan untuk melakukan suatu usaha yang memerlukan tempat atau lahan yang luas. Maka LPI Kota Mojokerto memilih ternak lele dengan sistem bioflok yang tidak memerlukan lahan luas, kemudian perawatan yang tidak rumit sehingga tidak mengganggu aktivitas lain.

Dalam wacana yang bersifat berkepanjangan, LAZ LPI Kota Mojokerto akan bekerjasama dengan lembaga pemerintah untuk mengembangkan program ini menjadi kampung GUTLE, dimana tidak hanya dhu'afa binaan LPI Kota Mojokerto saja yang mengelola usaha ini, namun seluruh masyarakat yang mengalami kesulitan untuk berwirausaha di Kota Mojokerto dapat menjalankan program ini juga.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa program ini sangat menarik untuk diulas dan dikembangkan, mengingat ini merupakan satu-satunya program dari Lembaga Amil Zakat (LAZ) Kota Mojokerto dan bentuk dari program ini adalah jenis produktif. Sehingga dapat membantu memberdayakan dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan dhu'afa. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami program ini dan kemudian menulis proposal penelitian yang berjudul "Peranan

Program GUTLE dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dhu'afa (Studi Kasus di Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan program GUTLE di Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto ?
2. Bagaimana peranan program GUTLE dalam meningkatkan kesejahteraan dhu'afa di Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan program GUTLE di Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan program GUTLE dalam meningkatkan kesejahteraan dhu'afa di Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi kontribusi ssebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti yang akan datang, yang berkaitan dengan usaha peningkatan kesejahteraan.

2. Kegunaan praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tambahan untuk LAZ LPI Kota Mojokerto untuk pengembangan program selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Setelah penulis mengadakan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema “Peranan Program GUTLE dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dhu’afa (Studi Kasus di Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto)” pada penelitian penulis, ternyata penelitian yang terkait dengan belum ada yang meneliti. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Nopita Sri Wulandari “Pemberdayaan Usaha Mikro Berbasis Zakat Infaq Shadaqah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Program MAPAN (Mandiri Terdepan) di baitul

Maal Hidayatullah Kediri). Program Studi Ekonomi Syari'ah Jurusan Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2017.

Dalam upaya pemberdayaannya, BMH mengutamakan adanya komunikasi dalam bentuk motivasi dan arahan untuk berwirausaha. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan oleh BMH yaitu dengan cara melibatkan warga binaan untuk menumbuhkan keinginannya berwirausaha, bergelut dalam aspek ekonomi, bertindak dengan merancang munculnya diskusi tentang apa yang menjadi masalahnya. BMH banyak menjalin kerjasama dan lebih melakukan penetrasi ke berbagai instansi/perusahaan dalam pengumpulan dana sebagai pengelolaan dana CSR mereka untuk program-program pemberdayaan ekonomi umat.

2. Eka Purwanti “Efektivitas Pendayagunaan Sedekah dalam Pemberdayaan Ekonomi Du'afa Melalui Program Sedekah Produktif (Studi Kasus di Yayasan Gerak Sedekah Cilacap). Jurusan Ekonomi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Istitut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

Pada indikator ketetapan sasaran program yang diperuntukkan untuk du'afa melalui bantuan sedekah produktif, didapatkan hasil sangat efektif. Hal ini diketahui setelah melakukan penelitian dan terdapat kesesuaian antara kriteria penerima bantuan yang ditetapkan oleh yayasan GSC dengan kenyataan kondisi lapangan penerima bantuan. Di mana du'afa penerima adalah mereka yang sesuai dengan

kriteria yang telah ditetapkan oleh GSC. Pada indikator tujuan program yang mengusung misi memberdayakan du'afa sehingga dua'afa tersebut menjadi sejahtera, didapatkan hasil tidak efektif.

3. Lailiyatun Nafiah “Pengaruh Pendayagunaan Zakat produktif terhadap Kesejahteraan Mustahiq pada Program ternak Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik”. *Jurnal El Qist*, Vol. 5 No. 1, April 2015.

Terdapat pengaruh positif antara pendayagunaan zakat produktif pada program ternak bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik terhadap kesejahteraan mustahiq . Bahwa kesejahteraan mustahiq dipengaruhi oleh pendayagunaan zakat produktif dengan besar sumbangan pengaruh adalah 30,5%. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan mustahiq setelah mengikuti program pendayagunaan zakat produktif melalui program ternak bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik.

4. Maltuf Fitri “Pengelolaan Zakat Produktif sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat”. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017.

Sebagai negara muslim terbesar, potensi zakat di Indonesia apabila dikelola dengan baik dan penuh amanah dapat menjadi sumber daya ekonomi untuk usaha-usaha peningkatan kesejahteraan manusia. Ini artinya zakat merupakan instrumen bagi peningkatan kesejahteraan umat. Konsepsi zakat sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan umat dapat diimplementasikan dengan penerapan skema pemberian

zakat untuk kegiatan produktif. Penerapan skema ini dapat dibenarkan menurut syariat Islam selama kebutuhan dasar bagi para mustahik sudah terpenuhi. Sejumlah badan atau lembaga pengelola zakat di beberapa kota di Indonesia yang telah menerapkan manajemen secara baik dan modern telah menjalankan skema pendistribusian dana zakat produktif (pemberdayaan ekonomi) berdampingan dengan dana zakat produktif (perlindungan sosial). Sebagian besar tujuan pendayagunaan dana zakat untuk kegiatan ekonomi produktif adalah untuk meningkatkan kemandirian sosial ekonomi para mustahik agar dapat bertransformasi menjadi muzakki.